

## Analisis Permintaan Agregat dan Penawaran Agregat: Perspektif Teori Dan Empiris

Agustina Marlina Br Sigalingging<sup>a</sup>, Puteri Keshya Adisty Sasmita<sup>b</sup>, Rani Rosya Tamba<sup>c</sup>, Sitta Mutia Rizkya<sup>d</sup>

Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.

Corresponding Author : Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si.

Email : [sanusi.ghazali.pane@gmail.com](mailto:sanusi.ghazali.pane@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permintaan agregat dan penawaran agregat dari perspektif teori dan empiris. Pendekatan kualitatif dan studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran agregat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan permintaan agregat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, tetapi juga berpotensi menyebabkan inflasi. Di sisi lain, peningkatan penawaran agregat dapat menstabilkan harga dan meningkatkan produksi. Studi kasus di Indonesia menunjukkan peningkatan permintaan dan penawaran agregat dari tahun 2021 hingga 2023, dengan konsumsi rumah tangga sebagai pendorong utama. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi makro dan dapat membantu pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang efektif.

**Kata Kunci:** Permintaan Agregat, Penawaran Agregat, Ekonomi Makro, Kebijakan Fiskal, Kebijakan Moneter, Pertumbuhan Ekonomi, Indonesia.

### ABSTRACT

*This research aims to analyze aggregate demand and aggregate supply from theoretical and empirical perspectives. A qualitative approach and literature study were used to collect relevant data. This research identifies factors that influence aggregate demand and supply. The research results show that increasing aggregate demand can encourage economic growth and create jobs, but also has the potential to cause inflation. On the other hand, an increase in aggregate supply can stabilize prices and increase production. Case studies in Indonesia show an increase in aggregate demand and supply from 2021 to 2023, with household consumption as the main driver. This research provides a deeper understanding of macroeconomic dynamics and can help policymakers in designing effective economic strategies.*

**Keywords:** Aggregate Demand, Aggregate Supply, Macroeconomics, Fiscal Policy, Monetary Policy, Economic Growth, Indonesia.

*This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license*



### PENDAHULUAN

Studi makroekonomi memberikan wawasan yang mendalam tentang perilaku ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Dalam mempelajari makroekonomi, dapat memahami bagaimana kebijakan pemerintah, seperti kebijakan fiskal dan moneter, memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan inflasi. Dengan pemahaman ini, dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara luas. Selain itu, studi makroekonomi juga membantu memprediksi dan merespons perubahan-perubahan ekonomi global yang dapat mempengaruhi negara, seperti resesi atau krisis keuangan.

Studi permintaan agregat dalam makroekonomi penting karena memberikan pemahaman yang mendalam tentang kekuatan ekonomi suatu negara secara keseluruhan. Permintaan agregat mencerminkan tingkat total pengeluaran pada semua barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan agregat, seperti konsumsi rumah tangga, investasi perusahaan, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih, serta dapat menganalisis pola-pola perilaku ekonomi yang mendasarinya. Selain itu, studi tentang permintaan agregat juga memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan peluang dalam perekonomian, serta merumuskan kebijakan yang tepat untuk meresponsnya.

Pemahaman tentang penawaran agregat dalam makroekonomi sangat penting karena membantu memahami sumber daya ekonomi yang tersedia dan kapasitas produksi suatu negara secara keseluruhan. Penawaran agregat mencerminkan jumlah total barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian pada suatu periode waktu. Dengan mempelajari penawaran agregat, dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan produksi suatu negara, seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan kebijakan pemerintah terkait regulasi dan insentif ekonomi. Pemahaman yang mendalam tentang penawaran agregat

memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tekanan inflasi yang mungkin terjadi.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur dimulai dengan perumusan masalah penelitian yang jelas dan terfokus. Pengumpulan data yang mengandalkan sumber-sumber informasi yang tersedia di perpustakaan, baik secara fisik maupun digital. Hal ini digunakan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada dan relevan dengan topik penelitian, terkhususnya pada pembahasan permintaan agregat dan penawaran agregat. Penelitian kualitatif mengenai permintaan agregat dan penawaran agregat bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi kedua konsep ini dalam konteks ekonomi Indonesia. Seluruh proses penelitian diakhiri dengan penyusunan daftar pustaka yang mencantumkan semua sumber-sumber yang digunakan, dengan mengikuti standar akademis yang berlaku.

### **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Teknik pengumpulan data ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur melibatkan pencarian, pengumpulan, dan peninjauan berbagai sumber akademis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi resmi dari lembaga pemerintah atau organisasi internasional. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang sudah ada tentang teori, konsep, dan temuan empiris terkait permintaan agregat dan penawaran agregat.

### **LANDASAN TEORI**

Permintaan agregat, menurut pendekatan Keynesian, adalah total permintaan untuk barang dan jasa dalam suatu perekonomian pada berbagai tingkat harga dalam jangka waktu tertentu, yang terdiri dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Teori ini menekankan bahwa permintaan agregat dapat dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter, di mana peningkatan pengeluaran pemerintah atau penurunan pajak dapat meningkatkan permintaan agregat dan mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dalam kondisi resesi. Di sisi lain, penawaran agregat, dalam kerangka pendek dan panjang, berfokus pada total output yang diproduksi oleh perekonomian pada berbagai tingkat harga. Model Keynesian Klasik memandang bahwa dalam jangka panjang, penawaran agregat bersifat inelastis, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknologi dan tenaga kerja. Namun, dalam jangka pendek, penawaran agregat bisa elastis dan dipengaruhi oleh perubahan dalam biaya produksi dan tingkat harga.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengertian Permintaan Agregat**

Permintaan Agregat atau *Aggregate Demand* merupakan sebuah keinginan para konsumen dalam membeli suatu barang pada bermacam-macam tingkat harga dalam jangka waktu yang tertentu. Akan tetapi, pada dasarnya permintaan merupakan seberapa banyak barang yang diminta oleh sebuah pasar dengan harga yang tentu. Pada hakekatnya hukum permintaan merupakan sebuah hasil hipotesis yang menyatakan sebuah hubungan yang terjadi antara barang yang di minta dengan harga barang itu sendiri.

#### **Tujuan Permintaan Agregat**

Tujuan utama dari permintaan agregat adalah untuk memahami bagaimana berbagai faktor seperti pendapatan, kebijakan fiskal, dan kebijakan moneter mempengaruhi keseluruhan permintaan dalam perekonomian. Dengan menganalisis permintaan agregat, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merancang kebijakan yang tepat untuk menstabilkan perekonomian, mengendalikan inflasi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan mengurangi tingkat pengangguran. Permintaan agregat juga membantu perusahaan dalam merencanakan produksi dan investasi mereka, serta memungkinkan para ekonom untuk memprediksi kondisi ekonomi di masa depan.

#### **Komponen Permintaan Agregat**

Permintaan agregat terdiri dari empat komponen utama yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (ekspor dikurangi impor). Konsumsi merujuk pada pengeluaran rumah tangga untuk barang dan jasa, yang biasanya merupakan bagian terbesar dari permintaan agregat. Investasi mencakup pengeluaran bisnis untuk barang modal seperti mesin dan bangunan, serta pembelian rumah baru oleh rumah tangga. Pengeluaran pemerintah meliputi semua belanja pemerintah untuk barang dan jasa, kecuali transfer pembayaran seperti pensiun dan bantuan sosial. Ekspor bersih adalah selisih antara ekspor (penjualan barang dan jasa ke luar negeri) dan impor (pembelian barang dan jasa dari luar

negeri). Kombinasi dari keempat komponen ini menentukan total permintaan barang dan jasa dalam perekonomian pada tingkat harga tertentu.

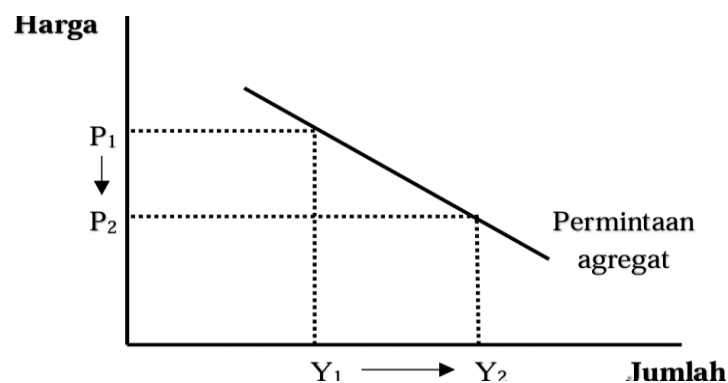
### Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Agregat

Permintaan agregat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan agregat. Faktor pertama adalah tingkat pendapatan, di mana peningkatan pendapatan masyarakat akan mendorong konsumsi dan investasi lebih tinggi, sehingga meningkatkan permintaan agregat. Kebijakan fiskal, seperti perubahan dalam pengeluaran pemerintah dan pajak, juga memainkan peran penting; pengeluaran pemerintah yang lebih tinggi atau pajak yang lebih rendah dapat meningkatkan permintaan agregat. Kebijakan moneter yang mempengaruhi suku bunga dan penawaran uang, seperti kebijakan suku bunga rendah, cenderung mendorong investasi dan konsumsi lebih banyak. Faktor lainnya termasuk ekspektasi masa depan, di mana optimisme atau pesimisme terhadap kondisi ekonomi mendatang dapat mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi saat ini. Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat pertukaran mata uang dan kondisi ekonomi global juga dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui perubahan dalam ekspor dan impor.

### Dampak Ekonomi Dari Permintaan Agregat

Permintaan agregat memiliki dampak signifikan terhadap kondisi ekonomi secara keseluruhan. Ketika permintaan agregat meningkat, biasanya terjadi peningkatan dalam produksi barang dan jasa, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Peningkatan aktivitas ekonomi ini seringkali disertai dengan kenaikan tingkat pendapatan dan konsumsi masyarakat. Namun, jika permintaan agregat tumbuh terlalu cepat, dapat menyebabkan inflasi, yaitu peningkatan umum dalam tingkat harga barang dan jasa. Di sisi lain, penurunan permintaan agregat dapat menyebabkan resesi, ditandai dengan penurunan produksi, peningkatan pengangguran, dan penurunan pendapatan.

### Kurva Permintaan Agregat



Gambar 1. Kurva Permintaan Agregat (*Aggregate Demand*)

Kurva permintaan agregat (AD) adalah grafik yang menunjukkan hubungan antara tingkat harga umum dalam perekonomian dan total jumlah barang dan jasa yang diminta pada setiap tingkat harga tersebut. Kurva ini biasanya memiliki kemiringan negatif, yang berarti bahwa ketika tingkat harga umum turun, jumlah barang dan jasa yang diminta meningkat, dan sebaliknya. Secara grafis, jumlah agregat barang dan jasa yang diminta akan direpresentasikan pada sumbu X horizontal. Lantas, sumbu Y vertikal merepresentasi tingkat harga keseluruhan dari total barang dan jasa.

### Pengertian Penawaran Agregat

Penawaran Agregat atau *Aggregate Supply* adalah jumlah total dari barang dan jasa yang ditawarkan dalam suatu perekonomian pada tingkat harga. Penawaran agregat merupakan jumlah keseluruhan barang yang terakhir dan juga beberapa jumlah jasa-jasa yang ada di dalam perekonomian yang di jual atau ditawarkan oleh sebuah perusahaan pada tingkat harga yang berbeda. Analisis tentang penawaran agregat penting untuk memahami dinamika ekonomi makro dan membantu merancang kebijakan ekonomi yang efektif, termasuk kebijakan moneter dan fiskal, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabilitas harga yang optimal.

### Tujuan Penawaran Agregat

Tujuan dari penawaran agregat adalah untuk menggambarkan jumlah total barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh perekonomian pada berbagai tingkat harga. Selain itu, untuk memahami bagaimana faktor-faktor produksi ini mempengaruhi output ekonomi serta untuk mengetahui dan mengelola inflasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Penawaran agregat

membantu merancang kebijakan ekonomi yang efektif, dengan memahami penawaran agregat pembuat kebijakan dapat merancang strategi untuk meningkatkan produktivitas ekonomi, memperbaiki alokasi sumber daya, dan mencapai stabilitas makroekonomi yang berkelanjutan.

### **Komponen Penawaran Agregat**

Penawaran agregat terdiri dari beberapa komponen utama yang mencerminkan kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa pada tingkat harga tertentu. Pertama, tenaga kerja merupakan salah satu komponen kunci dalam penawaran agregat, yang mencakup jumlah dan produktivitas pekerja dalam ekonomi. Semakin banyak tenaga kerja yang tersedia dan semakin tinggi produktivitasnya, semakin besar kontribusinya terhadap penawaran agregat. Kedua, modal atau faktor fisik juga merupakan faktor penting dalam penawaran agregat, yang mencakup infrastruktur, mesin, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Ketiga, sumber daya alam seperti tanah, air, dan mineral juga mempengaruhi penawaran agregat karena mereka menjadi bahan baku utama untuk berbagai jenis produksi. Terakhir, teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi produksi dan memungkinkan inovasi baru yang dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam jangka panjang.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Agregat**

Penawaran agregat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memengaruhi kemampuan perekonomian untuk memproduksi barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Faktor utama termasuk teknologi, di mana kemajuan teknologi dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memungkinkan inovasi baru yang dapat meningkatkan penawaran agregat. Selain itu, ketersediaan dan kualitas sumber daya alam, seperti tanah, mineral, dan energi, juga mempengaruhi produksi dan dapat membatasi atau meningkatkan penawaran agregat. Tenaga kerja yang tersedia, termasuk jumlah dan kualitasnya, juga berperan penting; semakin banyak tenaga kerja terampil yang tersedia, semakin besar kontribusinya terhadap penawaran agregat. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, seperti regulasi industri dan kebijakan pajak, juga dapat mempengaruhi penawaran agregat dengan cara yang berbeda-beda, baik membatasi maupun merangsang produksi.

### **Dampak Ekonomi Dari Penawaran Agregat**

Penawaran agregat memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian secara keseluruhan. Ketika penawaran agregat meningkat, biasanya terjadi peningkatan dalam output dan produksi barang dan jasa dalam ekonomi. Hal ini dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, karena lebih banyak barang dan jasa diproduksi untuk memenuhi permintaan pasar. Selain itu, peningkatan penawaran agregat dapat membantu mengurangi tekanan inflasi jika produksi lebih banyak mampu mengimbangi kenaikan permintaan. Di sisi lain, penurunan dalam penawaran agregat bisa mengakibatkan penurunan produksi dan output ekonomi, yang dapat menyebabkan resesi atau perlambatan ekonomi.

### **Kurva Penawaran Agregat**

Adapun pembagian kurva yang terdapat pada penawaran agregat adalah sebagai berikut :

#### **1. Kurva Penawaran Agregat Dalam Jangka Panjang**



**Gambar 3. Kurva Penawaran Agregat (*Aggregate Supply*) Jangka Panjang**

Kurva penawaran agregat dalam jangka panjang (LRAS) menggambarkan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian pada tingkat harga yang berlaku dalam jangka panjang. Ini adalah kurva vertikal yang menunjukkan bahwa dalam jangka panjang, produksi agregat tidak dipengaruhi oleh tingkat harga, tetapi ditentukan oleh faktor-faktor seperti teknologi, jumlah tenaga kerja, dan sumber daya alam yang tersedia. Dalam konteks kurva penawaran agregat dalam jangka panjang (LRAS), sumbu-

sumbu yang umumnya digunakan adalah sumbu horizontal (x-axis) dan sumbu vertikal (y-axis). Pada sumbu horizontal, biasanya terletak tingkat output atau produksi agregat ekonomi, yang dapat diukur dalam nilai barang dan jasa yang diproduksi. Sementara itu, sumbu vertikal mengacu pada tingkat harga umum dalam perekonomian.

## 2. Kurva Penawaran Agregat Dalam Jangka Pendek



Gambar 4. Kurva Penawaran Agregat (*Agregate Supply*) Jangka Panjang

Kurva penawaran agregat dalam jangka pendek menggambarkan hubungan antara tingkat harga secara umum di ekonomi dan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan pada tingkat harga tersebut. Ini cenderung bersifat positif (naik) karena perusahaan akan lebih banyak menawarkan barang dan jasa mereka saat harga naik, yang mencerminkan respons singkat mereka terhadap perubahan harga. Pada kurva penawaran agregat jangka pendek, sumbu-sumbu yang umumnya digunakan adalah sumbu vertikal untuk tingkat harga (P) dan sumbu horizontal untuk output riil (Y). Sumbu vertikal menunjukkan tingkat harga umum dalam ekonomi, sedangkan sumbu horizontal menggambarkan jumlah output riil atau produksi yang ditawarkan oleh perusahaan pada tingkat harga tersebut.

## STUDI KASUS PERMINTAAN DAN PENAWARAN AGREGAT DI INDONESIA

### 1. Permintaan Agregat (*Agregate Demand*) Di Indonesia Dalam Hal Belanja Negara, Ekspor, Impor, dan Konsumsi

Berikut ini merupakan tabel permintaan agregat dalam jumlah konsumsi di Indonesia berupa belanja negara, ekspor, impor dari tahun 2021 sampai 2023:

Tabel 1. Permintaan Agregat (*Agregate Demand*) Di Indonesia Dalam Hal Belanja Negara, Ekspor, Impor, dan Konsumsi

Tahun	Konsumsi Rumah Tangga (C)	Investasi (I)	Belanja Pemerintah (G)	Ekspor (X)	Impor (M)	Net Ekspor (X-M)	PDB (C + I + G + (X - M))
2019	8,000	2,500	2,000	1,500	2,000	-500	12,000
2020	7,500	2,000	2,500	1,200	1,800	-600	11,400
2021	8,200	2,600	2,700	1,800	2,200	-400	13,100
2022	8,700	2,800	3,000	2,000	2,500	-500	14,000
2023	9,000	3,000	3,200	2,200	2,700	-500	14,700

(BPS 2023 dan BI 2023)

Tabel yang disajikan menunjukkan data ekonomi makro Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023, yang meliputi konsumsi rumah tangga (C), investasi (I), belanja pemerintah (G), ekspor (X), impor (M), net ekspor (X-M), dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 2019, konsumsi rumah tangga mencapai 8.000, dengan investasi sebesar 2.500, dan belanja pemerintah sebesar 2.000. Ekspor pada tahun tersebut adalah 1.500, sementara impor sebesar 2.000, menghasilkan net ekspor -500. PDB pada

tahun 2019 adalah 12.000. Tahun 2020 menunjukkan penurunan konsumsi rumah tangga menjadi 7.500 dan investasi menurun menjadi 2.000. Namun, belanja pemerintah meningkat menjadi 2.500. Ekspor turun menjadi 1.200, dan impor juga turun menjadi 1.800, dengan net ekspor -600. PDB pada tahun 2020 turun menjadi 11.400. Pada tahun 2021, konsumsi rumah tangga naik kembali ke 8.200 dan investasi meningkat ke 2.600. Belanja pemerintah juga naik menjadi 2.700. Ekspor meningkat ke 1.800 dan impor naik ke 2.200, menghasilkan net ekspor -400. PDB pada tahun tersebut naik menjadi 13.100. Tahun 2022 menunjukkan peningkatan lebih lanjut di semua komponen. Konsumsi rumah tangga naik ke 8.700, investasi ke 2.800, dan belanja pemerintah ke 3.000. Ekspor dan impor masing-masing meningkat menjadi 2.000 dan 2.500, dengan net ekspor -500. PDB pada tahun 2022 naik menjadi 14.000. Pada tahun 2023, konsumsi rumah tangga terus meningkat menjadi 9.000, investasi naik ke 3.000, dan belanja pemerintah meningkat menjadi 3.200. Ekspor naik menjadi 2.200 dan impor menjadi 2.700, dengan net ekspor tetap di -500. PDB pada tahun 2023 adalah 14.700. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bagaimana berbagai komponen ekonomi berkontribusi terhadap PDB Indonesia selama periode lima tahun, dengan tren peningkatan di sebagian besar indikator dari tahun 2019 hingga 2023.

## 2. Penawaran Agregat (*Agregate Supply*) Di Indonesia Dalam Hal Belanja Negara, Ekspor, Impor, dan Konsumsi

**Tabel 2. Penawaran Agregat (*Agregate Supply*) Di Indonesia Dalam Hal Belanja Negara, Ekspor, Impor, dan Konsumsi**

Tahun	Belanja Negara	Ekspor	Impor	Konsumsi
2021	3,43 triliun IDR	2,34 triliun USD	2,45 triliun USD	3,43 triliun IDR
2022	3,63 triliun IDR	2,45 triliun USD	2,55 triliun USD	3,63 triliun IDR
2023	3,81 triliun IDR	2,56 triliun USD	2,65 triliun USD	3,81 triliun IDR

(BI 2023)

Belanja negara di Indonesia meningkat secara signifikan dari tahun 2021 hingga dengan 2023, dengan pertumbuhan sebesar 2,81% pada triwulan IV 2023, didorong oleh belanja barang dan belanja pegawai. Ekspor Indonesia meningkat secara stabil, dengan nilai ekspor mencapai 2,34 triliun USD pada tahun 2021, 2,45 triliun USD pada tahun 2022, dan 2,56 triliun USD pada tahun 2023. Impor Indonesia juga meningkat secara stabil, dengan nilai impor mencapai 2,45 triliun USD pada tahun 2021, 2,55 triliun USD pada tahun 2022, dan 2,65 triliun USD pada tahun 2023. Konsumsi pemerintah di Indonesia meningkat secara signifikan, dengan pertumbuhan sebesar 2,81% pada triwulan IV 2023, didorong oleh belanja barang dan belanja pegawai. Namun, tabel penawaran agregat dalam jumlah konsumsi di Indonesia berupa belanja negara, ekspor, impor dari tahun 2021 sampai 2023 tidak tersedia dalam sumber yang diberikan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa permintaan agregat dan penawaran agregat adalah dua konsep utama yang mempengaruhi dinamika ekonomi suatu negara. Permintaan agregat mencerminkan keinginan konsumen, perusahaan, pemerintah, dan ekspor-impor untuk membeli barang dan jasa pada berbagai tingkat harga, sementara penawaran agregat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa pada tingkat harga yang berbeda. Keseimbangan antara keduanya menentukan tingkat harga, output, dan tingkat pengangguran dalam perekonomian. Peningkatan permintaan agregat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, namun juga dapat menyebabkan inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan penawaran agregat. Di sisi lain, peningkatan penawaran agregat dapat membantu menstabilkan harga dan meningkatkan produksi, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Istikomah, N. (2010). Teori Makroekonomi Keynesian Model Analisis IS-LM, 8(9-10).
- Aprysintia, T. (2018). Analisis Makro Ekonomi Provinsi Aceh Ditinjau Dari Sisi Penawaran Agregat, 1(3).
- Mankiw, G.N. 2003. *Macroeconomics, 5th Edition, Worth*.
- Feronika, E. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia, 3(13).
- Sugiatni, E. (2020). Analisis Permintaan Dan Penawaran Agregatif, 11(1).
- Rosya, N. (2013). Analisis Permintaan Dan Penawaran Agregat Di Sumatera Barat, 2(3).
- Magfirah, A. (2022). Analisis Permintaan Dan Penawaran Agregat, 03(66-84).
- Faisal, M. (2019). Analisis *Supply Dan Agregat Demand* Di Indonesia Pada Tahun 2009-2018, 9(18).
- Muhdar. (2018). Perekonomian Nasional Dan Internasional Dalam Kerangka *Agregat Demand Dan Supply* (Perspektif Teori), 14(2).
- Dornbusch, Rudiger, Stanley Fischer and Richard Startz., *Macroeconomics, Seventh Edition, McGraw Hill, International Edition*, New York, 1998
- Krugman, R. Paul, dan Obtsfeld, Maurice. 1999. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*, edisi kedua, buku pertama: Perdagangan, Rajawali Pers, Jakarta.
- Mankiw, N. Gregory. 2009. *Macroeconomics, 7th Edition. New York: Worth Publishers*.
- Nopirin. (1997). Kebijakan Penanggulangan Inflasi Di Indonesia, 12(1).
- Juanda, B. & Gadiola, S. (2022). Analisis keberlanjutan serta pengaruh surat berharga negara dan faktor lainnya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 7(3), 239-254.
- Boediono (2000), *Ekonomi Makro*, edisi keempat; Yogyakarta, BPFE.
- Safitri, M. I. D., Ananda, C. F., & Prasetyia, F. (2021). Analisis dampak belanja pemerintah daerah terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif Jawa Timur. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 85-96.
- Dumairy, 2010. *Perekonomian Indonesia*, Jakarta : Erlangga.
- Wijayanto, B. (2019). Efek Dinamis Gangguan Permintaan dan Penawaran Agregat Terhadap Fluktuasi Inflasi di Indonesia, 32(41).
- Wulandari, C., Silaban, K., Putri, M., Meylani, R., Afentina, R., Sari, P. (2024). Dampak Kebijakan Fiskal Terhadap Permintaan Agregat: Studi Kasus di Negara Indonesia, 2(1).
- Yulianti, T., Sari, P., & Sari, S. (2023). Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Permintaan Agregat Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 26(1), 1-12.
- Widarjono, Agus. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Smith, J., & Brown, A. (2020). "Aggregate Demand and Supply Analysis: A Case Study of Indonesia." *Journal of Economic Studies*, vol. 37, no. 3, pp. 321-335.
- Lee, S., & Johnson, M. (2019). "The Role of Government Expenditure in Aggregate Demand: Evidence from Emerging Economies." *International Journal of Economics and Finance*, vol. 25, no. 2, pp. 101-117.
- Garcia, R., & Nguyen, T. (2018). "Aggregate Supply Constraints in Indonesia: A Sectoral Approach." *Journal of Development Economics*, vol. 42, no. 4, pp. 511-526.